

**FESTIVAL KANTOU DAN
PELESTARIANNYA**
Fransiska Dwi Seniyanti¹, Irma², Dewi
Kania Izmayanti²

¹Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Bung Hatta.

Email: fransisk.dwi06@gmail.com

²Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Bung Hatta.

Email: dewi.kaniaizmayanti@bunghatta.ac.id

Email: irma@bunghatta.ac.id

PENDAHULUAN

Festival Kanto adalah festival lentera yang berbentuk seperti tambak padi. Festival ini terbuat dari palang bambu yang berbentuk horizontal. Di palang bambu dipasang lentera yang dihiasi dengan lilin yang berada di dalam lentera itu. Kanto memiliki berat sampai 46 kilogram dengan ketinggian 12 meter dan diangkat menggunakan skill oleh para pemain.

Festival ini merupakan salah satu festival tahunan terbesar yang dilestarikan masyarakat wilayah Tohoku di Prefektur Akita, sebagai sebuah festival tahunan dimusim panas. Festival Kanto terlahir dari festival Obon dengan simbol lentera dan asal usul Kanto dianggap sebagai Neburi Nagashi, merupakan acara untuk mendoakan hasil panen yang melimpah dan kesuksesan bagi kesenian masyarakat dengan ajang perlombaan untuk adu skill dan kekuatan mengangkat lentera. Ada lima skill dalam festival ini, yaitu *Nagashi*, *Hirate (tangan)*, *Koshi (pinggul)*, *Kata (bahu)*, dan *Hitai (dahi)*. Para pemain menunjukkan skill tersebut di dalam diameter 6 meter, dan para peserta harus menjaga keseimbangan dari lentera tersebut.

Sebagai sebuah matsuri, festival Kanto memiliki dua aspek besar. Aspek pertama adalah komunikasi di antara

para dewa dengan manusia, sedangkan aspek yang kedua yakni komunikasi di antara para peserta matsuri itu sendiri.



<http://www.kantou.gr.jp>

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori religi dari [1] Koentjaraningrat yang menyatakan konsep religi yang menyatakan sebagai Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya.

Teori pelestarian dari [2] Eko yang menyatakan upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Kemudian teori pelestarian menurut [3] A.W Widjaja yang menyatakan kegiatan



atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. A.W widjaja juga menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan objek yang diteliti adalah Herniwati "*Masyarakat Jepang Memaknai Matsuri didalam Kehidupannya*" dan Putri Avicena "*perayaan obon matsuri pada masyarakat Jepang dewasa ini*" 2017.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan datanya adalah teknik kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan buku [4] *秋田県の歴史散歩 (akita ken no rekishisanpo)*, [5] *秋田ふうさと検定 (Akita furusato kentei)* dan sumber data sekundernya diambil dari artikel- atikel. Analisis data yang digunakan adalah Analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1 Sarana Pemujaan Terhadap Leluhur.

Bagi masyarakat Akita festival Kantou merupakan sarana pemujaan terhadap dewa sawah, yaitu dewa Tanokami. Hal ini berdasarkan dengan penduduk Akita yang sebagian besarnya adalah petani. Simbol pemujaan leluhur pada

festival ini adalah berupa kertas (Gohei) yang di satukan pada ujung lentera, untuk persembahan terhadap dewa Shinto yang ditempelkan di ujung Kantou



<https://www.japan.travel/id/sport/1829/>

2 Pelestarian Festival Kanto

Festival Kantou sebagai warisan budaya tak benda dari masyarakat Akita, sampai saat ini keberadaannya masih tetap dipertahankan. Baik masyarakat maupun pemerintah berusaha untuk melakukan upaya untuk mempertahankan keberlangsungan festival ini.

2.1 Mempertahankan Budaya

2.1.1 Sebagai Produk yang Terkelola dengan Baik

Festival ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 3- 6 Agustus. Masyarakat Akita mengikuti perkembangan zaman dengan mengganti tiang bambu penyambung dengan besi, selain itu festival ini juga dipromosikan melalui media sosial.

2.1.2 Museum sebagai tempat pelestarian Budaya

Mendirikan museum yang bernama Minzoku Geinou. Masyarakat Akita mendirikan museum ini karena festival Kanto



merupakan produk budaya yang terkelola dengan baik. dan di museum ini juga diadakan sosialisasi untuk generasi muda, sebagai penerus tradisi Kanto dan memberikan pertunjukan kecil pada wisatawan yang datang ke Kanto, khususnya ke Museum Minzoku Geinou.



<http://www.tripadvisor.co.id>

2.2 Mendatangkan Income

Terpeliharanya budaya lokal melalui festival Kanto di Prefektur Akita ini, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan adanya wisatawan yang datang dan menginap di hotel untuk melihat karnaval dan atraksi dinamis peserta lomba atraksi Kanto. Kuliner khas Kanto dan berbagai jenis merchandise yang berbentuk logo Kantou, menjadi produk sasaran pengunjung, yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.



<http://www.kantou.gr.jp>

2.3 Menunjukkan Jati diri.

Meletakkan tiang Kanto di stasiun yang berbatasan dengan kota lain, sebagai ciri khas daerah penyelenggara festival Kanto.. Selain itu juga menjadikan icon Kanto

sebagai motif di tutup lubang selokan air di jalan- jalan raya sepanjang kota Akita.



<https://press.ikidane>

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa festival Kanto merupakan festival yang dilaksanakan untuk sarana pemujaan terhadap leluhur dan keberadaannya tetap dijaga karena merupakan sebuah aset budaya yang terkelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.W.Widjaja.1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bina Aksara.
- [2] Endarnoko, Eko.2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta:Gramedia.
- [3] Koentjaraningrat.1987.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:Rineka Cipta.
- [4] Federation of Akita Prefektur Chambers of Commers and industri.2016. 秋田ふうさと検定. Akita
- [5] Yamakawa.2012. Akitaken no Rekishiki sanpo Hensyuuinkai. Akita: Akita



Edit dengan WPS Office